

Menciptakan Pembelajaran Bermakna Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme

**Dea Mustika¹, Bahril Hidayat², Laili Rahmi³, Resi Oktadela⁴, Elpri Dart
Putra⁵, Karmelia⁶, Kayla Addina Isyara⁷**

Program Studi PGSD^{1,3,5,6,7}, Program Studi Psikologi², Program Studi Bahasa Inggris⁴
Universitas Islam Riau

e-mail: deamustika@edu.uir.ac.id

Abstrak

Ditemukan permasalahan bahwasanya guru-guru di sekolah dasar kurang mendapat pelatihan tentang penerapan pembelajaran bermakna. Walau guru mengetahui beberapa jenis model pembelajaran namun dalam pelaksanaannya masih kurang sesuai harapan. Model pembelajaran berbasis teori konstruktivisme yang dipadukan dengan pendekatan *deep learning* dapat menjadi solusi untuk menciptakan pembelajaran bermakna. Kegiatan ini bertujuan untuk memberi pelatihan pada guru-guru sekolah dasar cara menerapkan model pembelajaran berbasis teori konstruktivisme dengan pendekatan *deep learning* agar tercipta pembelajaran yang bermakna. Model pembelajaran yang dicontohkan adalah model *inquiry* dan model *learning cycle*. Kegiatan dilaksanakan dalam empat tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi/tindak lanjut. Hasil yang diperoleh bahwa kegiatan yang dilakukan membantu memberi pemahaman pada guru untuk menciptakan pembelajaran dengan tahapan yang lebih efektif dan menyenangkan. Tindak lanjut yang diharapkan yaitu adanya kegiatan lanjutan berupa pelatihan penyusunan perencanaan pembelajaran mendalam.

Kata Kunci: *Pembelajaran Bermakna, Model Pembelajaran, Teori Konstruktivisme.*

Abstract

It was found that teachers in elementary schools lacked training on the application of meaningful learning. Although teachers were familiar with several types of learning models, their implementation still fell short of expectations. A learning model based on constructivism theory combined with a deep learning approach could be a solution for creating meaningful learning. This activity aims to provide training to elementary school teachers on how to apply learning models based on constructivist theory with a deep learning approach in order to create meaningful learning. The learning models used as examples are the inquiry model and the learning cycle model. The activity was carried out in four stages, namely preparation, implementation, mentoring, and evaluation/follow-up. The results obtained show that the activities carried out helped provide teachers with an understanding of how to create learning with more effective and enjoyable stages. The expected follow-up is a follow-up activity in the form of training on the preparation of in-depth learning plans.

Keywords: *Meaningful Learning, Learning Models, Constructivism Theory.*

PENDAHULUAN

Pada Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 ditegaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, dan pemerintah berkewajiban menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Demi mencapai amanat tersebut, maka regulasi kebijakan pendidikan Indonesia diarahkan menuju perbaikan kualitas pembelajaran agar dihasilkan pembelajaran yang benar-benar bermakna yang mengarahkan siswa bukan hanya sekedar menghafal namun mampu memahami, mengaitkan, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan kontekstual.

Konsep pembelajaran bermakna diperkenalkan oleh David Ausubel yang menyatakan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika informasi baru dapat dihubungkan dengan konsep yang sudah ada dalam struktur kognitif siswa (Nugraha & Husni, 2025). Jika siswa hanya menghafal tanpa mengaitkan pengetahuan yang dimiliki maka yang terjadi adalah *rote learning* (hafalan), bukan pembelajaran bermakna. Dengan kata lain, "makna" muncul ketika siswa memahami relevansi pengetahuan dengan pengalaman hidupnya.

Kurikulum yang diterapkan saat ini mengarah pada tujuan menciptakan pembelajaran bermakna. Pembelajaran ditekankan melalui pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dan pembelajaran berbasis penemuan (*inquiry learning*). Semua pembelajaran ini berakar pada teori konstruktivisme yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam menemukan, menyelidiki, dan menciptakan pengalaman belajar.

Konstruktivisme merupakan teori belajar yang menekankan bahwa pengetahuan tidak ditransfer langsung dari guru ke siswa, melainkan aktif dibangun oleh siswa melalui pengalaman belajar bermakna (Masgumelar & Mustafa, 2021). Konstruktivisme tidak sebatas membangun pemahaman, tetapi juga menekankan pembelajaran yang bersifat personal dan kontekstual. Bruner menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam menemukan konsep dengan eksplorasi (Jalil, 2019). John Dewey menekankan perlunya pembelajaran dengan pengalaman agar siswa dapat belajar secara lebih efektif melalui permasalahan situasi nyata yang relevan dengan kehidupan (Pardini Soka et al., 2025). Dengan demikian teori konstruktivisme menjadi dasar dalam penerapan model-model pembelajaran yang memberikan dasar filosofis dan psikologis untuk menciptakan pembelajaran bermakna.

Dibutuhkan kemampuan guru dalam pengajaran agar konsep pembelajaran bermakna dapat diberikan pada siswa dengan baik, misalnya dengan menerapkan model pembelajaran berbasis teori konstruktivisme yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Guru diharapkan mampu menciptakan suasana kelas yang bukan sekedar transfer informasi, tetapi juga menumbuhkan pemahaman konseptual, keterampilan kritis, dan sikap reflektif siswa. Akan tetapi yang sering terjadi pembelajaran masih dilaksanakan secara

tradisional. Guru masih mendominasi dengan metode ceramah sehingga siswa lebih banyak mendengarkan, mencatat, dan mengerjakan latihan, tanpa banyak kesempatan membangun pemahaman sendiri (Azizah et al., 2024; Suprayetno et al., 2022). Fokus pembelajaran dangkal yaitu hanya pada pencapaian nilai, bukan pada proses memahami konsep (Mustika et al., 2022). Hal ini terjadi dikarenakan tidak semua guru memahami cara menerapkan pembelajaran konstruktivistik.

Sejalan dengan permasalahan yang telah ditemukan pada SDIP YLPI Marpoyan Pekanbaru. Diperoleh informasi bahwa guru masih kurang mendapatkan informasi mengenai cara menerapkan model pembelajaran berbasis teori konstruktivisme yang tepat. Model pembelajaran berbasis teori konstruktivisme yang pernah guru gunakan adalah model *project based learning* dan model *problem based learning*. Namun penerapan model tersebut belumlah disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang sesuai sehingga pembelajaran yang dihasilkan pun masih terasa kurang bermakna. Akibatnya siswa menjadi kurang terlatih dalam berpikir kritis, berkolaborasi, maupun berkomunikasi secara efektif.

Mengatasi permasalahan tersebut maka guru-guru perlu memperoleh pemahaman tentang cara menciptakan pembelajaran bermakna dengan cara yang tepat. Salah satunya adalah dengan melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran dengan pendekatan yang sesuai. Deep learning menjadi pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk menciptakan pembelajaran bermakna pada model berbasis teori konstruktivisme (Adhi Wijaya et al., 2025). Karakteristik deep learning meliputi pada pemahaman mendalam yang mana siswa tidak hanya mengingat, tetapi juga menjelaskan dengan pemahamannya sendiri; keterkaitan antar konsep yang mana siswa menghubungkan pengetahuan baru dengan yang lama dengan dunia nyata; kemampuan berpikir kritis dan reflektif berupa mempertanyakan, mengevaluasi, dan menguji ide-ide; aplikasi dalam konteks nyata yaitu menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah atau membuat keputusan; dan motivasi intrinsik yaitu dorongan belajar berupa keinginan untuk memahami bukan sekedar nilai (Mulyani et al., 2025).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diprioritaskan untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan kurangnya pemahaman guru tentang cara menerapkan model pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran bermakna. Model pembelajaran yang dipilih yaitu model pembelajaran berbasis teori konstruktivisme seperti model *inquiry* dan *learning cycle*. Guru juga diberikan pemahaman menerapkan model pembelajaran menggunakan pendekatan *deep learning*. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dengan harapan guru mempunyai pengetahuan dan kecakapan yang lebih baik tentang penerapan model pembelajaran sehingga pembelajaran yang dihasilkan lebih bermakna. Tujuan lainnya adalah guru diharapkan mampu mengembangkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional sebagai

upaya mencapai tujuan pembelajaran demi kualitas pendidikan yang lebih baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan menempatkan guru sebagai subjek utama. Kegiatan dilaksanakan di SDIP YLPI Marpoyan Pekanbaru. Peserta kegiatan berjumlah 32 orang yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kurikulum, guru kelas dan guru bidang studi. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam empat tahapan, yaitu:

1. Tahap persiapan yang bertujuan untuk memastikan kegiatan sesuai dengan kebutuhan lapangan. Pada tahap ini dilakukan analisis kebutuhan dengan observasi dan wawancara untuk mengidentifikasi kendala serta lingkungan pembelajaran di sekolah mitra. Selanjutnya melakukan koordinasi dengan sekolah mitra untuk menentukan waktu, tempat, serta sasaran peserta kegiatan. Menyusun perangkat kegiatan yang meliputi materi pelatihan dan instrumen evaluasi kegiatan. Serta membentuk tim pelaksana dengan melibatkan dosen dan mahasiswa sesuai bidang keahlian.
2. Tahap pelaksanaan menjadi inti dari kegiatan pengabdian yang mencakup pada penyampaian materi oleh tim pengabdian. Materi yang disampaikan antara lain konsep pembelajaran bermakna, teori konstruktivisme, model *inquiry learning* dan model *learning cycle*, pendekatan *deep learning*.
3. Tahap pendampingan diterapkan dengan tim pengabdian mendampingi guru mempersiapkan rancangan modul ajar dengan menggunakan model *inquiry* atau model *learning cycle* dan pendekatan *deep learning*. Pada tahap ini guru sebagai peserta dimotivasi untuk berdiskusi secara reflektif demi mengetahui kelebihan, kelemahan dan saran praktis agar pembelajaran lebih efektif.
4. Tahap evaluasi dan tindak lanjut dilakukan untuk meninjau keberhasilan pelaksanaan kegiatan melalui penyebaran angket kepuasan mitra, refleksi bersama serta rencana tindak lanjut untuk kegiatan berikutnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ditujukan agar guru memahami cara menciptakan pembelajaran bermakna melalui penerapan model pembelajaran berbasis teori konstruktivisme. Fokus utama kegiatan yaitu membantu meningkatkan kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran bermakna sesuai teori konstruktivisme. Kegiatan dilaksanakan melalui empat tahapan yang hasilnya dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi dengan pihak sekolah untuk melihat kondisi di lapangan, menemukan permasalahan, dan menentukan kebutuhan utama guru. Pada tahap persiapan dilakukan wawancara pada guru dan kepala sekolah untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam

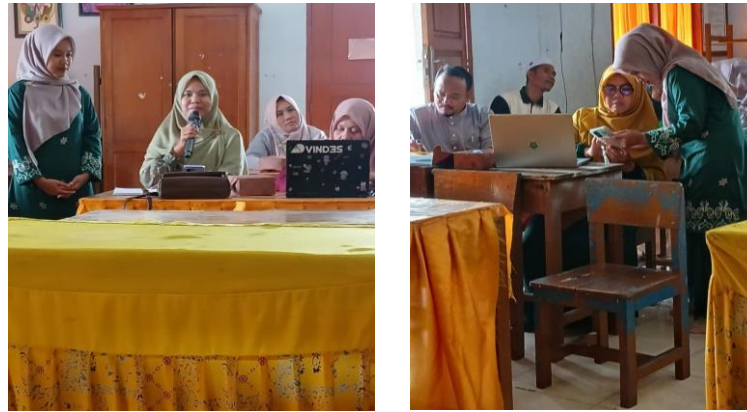
mengajar. Hasil dari tahap ini yaitu teridentifikasi bahwa model pembelajaran yang guru gunakan penerapannya belumlah mampu menghasilkan pembelajaran yang bermakna. Rencana pembelajaran yang guru susun masih belum mengarah pada konsep pembelajaran bermakna. Oleh karena itu, guru berharap adanya panduan praktis agar pembelajaran dapat lebih bervariasi dengan penggunaan media yang mendukung. Setelah mengetahui permasalahan dan harapan guru, selanjutnya tim pengabdian meminta izin untuk melaksanakan pelatihan bertema pembelajaran bermakna.

Selanjutnya tahap pelaksanaan dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati. Pada tahap ini ketua tim dan anggota dosen menyampaikan materi pada guru-guru peserta pengabdian. Materi yang disampaikan ketua tim meliputi 1) konsep pembelajaran bermakna, 2) teori konstruktivisme, dan 3) model-model pembelajaran berbasis teori konstruktivisme. Sedangkan materi yang disampaikan oleh anggota dosen tim pengabdian yaitu 1) kerangka pembelajaran mendalam, dan 2) cara menyusun perencanaan pembelajaran mendalam yang bermakna. Pada tahap ini selain pemaparan materi juga dibuka diskusi kecil dengan memberikan kesempatan pada guru-guru untuk mengajukan tanggapan ataupun pertanyaan. Dokumentasi tahap pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Penyampaian materi tim pengabdian

Selanjutnya, tahap pendampingan dilaksanakan dengan mendampingi guru merancang perencanaan pembelajaran menggunakan model *inquiry learning* yang diintegrasikan dengan pendekatan *deep learning*. Model *inquiry learning* dipilih sebagai contoh utama karena model ini merupakan salah satu dari contoh model berbasis teori konstruktivisme yang tahapannya mudah dipahami. Pada model *inquiry learning* pembelajaran dilakukan dengan jalan menemukan sendiri bukan hanya sekedar menerima penjelasan dari guru. Sejalan dengan teori konstruktivisme yang menegaskan bahwa pengetahuan harus dibangun dan dibentuk sendiri oleh peserta didik. Integrasi pendekatan *deep learning* dimaksudkan agar rancangan pembelajaran yang guru hasilkan mempunyai keselarasan dengan aturan kurikulum yang saat ini digunakan. Dokumentasi pada tahap pendampingan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pendampingan dari tim pengabdian

Terakhir, tahap evaluasi dan tindak lanjut dilaksanakan dengan memberi kesempatan pada peserta pengabdian untuk menampilkan hasil rancangan pembelajaran yang telah dibuat untuk kemudian diberikan masukan oleh tim pengabdian. Hasil dari evaluasi menunjukkan bahwa guru cukup memahami cara mengimplementasikan tahapan model pembelajaran namun masih kesulitan dalam menentukan media pembelajaran yang sesuai untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna. Oleh karena itu, direncanakan upaya tindak lanjut berupa penyusunan perencanaan pembelajaran dengan pendekatan deep learning yang menjadi agenda untuk pelaksanaan kegiatan pelatihan berikutnya.

Demi mengetahui kepuasan mitra terhadap kegiatan pengabdian yang telah dilakukan, maka tim pengabdian juga menyebarkan angket kepuasan mitra. Angket diisi oleh seluruh peserta pengabdian dan memperoleh nilai rata-rata 82% pada kategori jawaban sangat baik dan baik. Ini berarti guru menilai kegiatan yang telah dilakukan memberikan manfaat dalam upaya perbaikan pembelajaran. Selain itu, mitra pengabdian juga berharap adanya penambahan waktu pendampingan untuk penyusunan rencana pembelajaran. Menindaklanjuti harapan tersebut maka tim pengabdian membuka pendampingan secara online agar guru dapat berkonsultasi lebih lanjut mengenai rencana pembelajaran yang telah dibuat.

Temuan dari kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh (Imelda, 2021) menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran berbasis konstruktivisme membuat materi pembelajaran lebih mudah untuk diajarkan dan dipahami sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Selain itu, (Huda & Djono, 2025) juga menyatakan bahwa teori pembelajaran bermakna dan konstruktivisme mempunyai titik temu dalam menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran aktif, dengan penekanan pada keterkaitan pengetahuan awal, pengalaman belajar nyata, dan refleksi kritis. Dengan demikian, diharapkan hasil kegiatan pengabdian ini dapat menjadi penguat dan panduan lanjut dalam menciptakan pembelajaran bermakna dengan model pembelajaran yang berbasis teori konstruktivisme.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan melibatkan guru sebagai peserta. Hasil dari kegiatan menunjukkan bahwa pemahaman tentang cara menerapkan model pembelajaran perlu dilatih dan diasah pada guru-guru agar pembelajaran yang dihasilkan bukan hanya sekedar proses belajar, namun dapat menjadi proses pembelajaran yang penuh makna. Kemampuan guru menerapkan pembelajaran berkaitan dengan kemampuan pedagogik yang harus kuasai. Adanya pendekatan pembelajaran mendalam menambah cara bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna. Adanya kegiatan pelatihan ini diharapkan dapat membantu guru untuk mempersiapkan pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi Wijaya, A., Haryati, T., & Wuryandini, E. (2025). Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 451–457. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/irje.v5i1.1950>
- Azizah, M., Hasan, M. S., Budiyo, A., & Sirojuddin, A. (2024). Pelatihan Metode Pembelajaran Aktif, Inovatif dan Menyenangkan untuk Guru MI Bahrul Ulum Natahan Gedong Boyountung Lamongan. *An Naf'ah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 39–48. <https://doi.org/10.54437/annafah.v2i1.1500>
- Huda, K., & Djono, D. (2025). Mengintegrasikan Teori Pembelajaran Bermakna dan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sejarah di Era Digital. *Jurnal Artefak*, 12(1), 137. <https://doi.org/10.25157/ja.v12i1.18462>
- Imelda, I. (2021). Pengabdian Masyarakat Melalui Kegiatan Pembelajaran Matematika Berbasis Konstruktivisme Di Smp Negeri 4 Binjai. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(3). <https://doi.org/10.29303/jppm.v4i3.2784>
- Jalil, A. A. (2019). Pembelajaran Berbasis Penyelidikan (Inquiry- Based Learning). *IFTITAH: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 01(02), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.55656/ijpiaud.v1i2.368>
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57. <https://siducat.org/index.php/ghaitsa/article/view/188>
- Mulyani, M., Widaningsih, S., Wiyati, R., & Novianti, A. (2025). Sosialisasi Proses Implementasi Deep Learning dalam Pembelajaran Bahasa : Mewujudkan Pengalaman belajar yang. *Komunita : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(3), 699–708. <https://doi.org/10.60004/komunita.v4i3.246>
- Mustika, D., Hidayat, B., Ain, S. Q., & Sopiandi, D. A. (2022). Pendampingan Pembuatan Perangkat Pembelajaran di Sekolah Dasar Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar. *Community Development Journal* :

Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(3), 1832–1835.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56799/joongki.v1i3.943>

Nugraha, D., & Husni, F. A. N. (2025). Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Bildung : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1–10.
<https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1329>

Pardini Soka, A., Kristian, D., Kurnia Hadi, J., Firmansyah, H., Sri Hartati, M., & Susiyanto. (2025). Perspektif Progresivisme John Dewey Dalam Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 5(2), 274–281.
<https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1448>

Suprayetno, E., Eduard, Abdi Sugiarto, Sinaga, K., & Heryanto. (2022). Pelatihan Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Bagi Guru – Guru SD Taman Cahaya Pematang Siantar. *Mejuajua: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(3), 14–19. <https://doi.org/10.52622/mejuajuajabdimas.v1i3.28>